

SKRIPSI

**STRATEGI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN DALAM
MENUNJANG KEGIATAN PERIKANAN DI DUSUN UJUNG
LERO, KABUPATEN PINRANG**

Disusun dan diajukan oleh :

ANISAH DARINDA

D101191016



PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK PERENCANAAN

WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN DALAM MENUNJANG KEGIATAN PERIKANAN DI DUSUN UJUNG LERO, KABUPATEN PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

Anisah Darinda
D101191016

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan
Kota

Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 6 Maret 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si
NIP. 19661218 199303 2 001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Wiwik Wahidah Osman, S.T., M.T
NIP. 19681022 200003 2 001

Ketua Program Studi, Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



Dr. Eng. Abdul Rachman Rasvid, ST., M.Si
NIP. 19741006 200812 1 002



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Anisah Darinda

NIM : D101191016

Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Strategi Penataan Permukiman Nelayan dalam Menunjang Kegiatan Perikanan di Dusun Ujung Lero, Kabupaten Pinrang

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

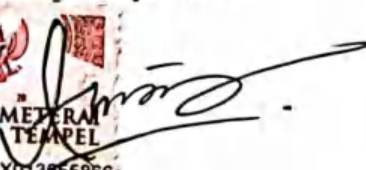
Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitnya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 06 Maret 2024

Yang Menyatakan


Anisah Darinda



ABSTRAK

ANISAH DARINDA. *Strategi Penataan Permukiman dalam Menunjang Kegiatan Perikanan di Dusun Ujung Lero, Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Mimi Arifin dan Wiwik Wahidah Osman)

Dusun Ujung Lero sebagai salah satu kawasan pesisir di Provinsi Sulawesi Selatan. Dusun ini memiliki potensi pengembangan disektor perikanan didukung dengan mayoritas masyarakatnya adalah nelayan. Sementara sarana prasarana penunjang kegiatan perikanan yang belum memadai dan optimal. Selain itu permukiman ini sangat rentan terkena bencana karena lokasinya yang berada di pesisir Pantai. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi karakteristik permukiman nelayan di Dusun Ujung Lero dalam menunjang kegiatan perikanan, 2) menganalisis tingkat kerentanan permukiman di Dusun Ujung Lero, dan 3) merumuskan arahan penataan permukiman nelayan dalam menunjang kegiatan perikanan di Dusun Ujung Lero. Penelitian ini berlokasi di Dusun Ujung Lero, Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Metode penelitian dengan analisis kuantitatif yaitu statistik deskriptif dan pembobotan (skoring), analisis deskriptif kualitatif, analisis spasial, dan metode campuran kuantitatif dan kualitatif yaitu analisis *strength, weakness, opportunities* dan *threats* (SWOT) menggunakan perhitungan *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS). Hasil penelitian berupa 1) permukiman dengan kualitas jaringan drainase, air limbah, dan pengelolaan sampah yang buruk, dan lain-lain. Sarana prasarana penunjang kegiatan perikanan yang belum memadai dan optimal. Sedangkan aspek nonfisik, dominan masyarakat adalah nelayan, memiliki budaya melaut, dan adanya komunitas masyarakat; 2) tingkat kerentanan permukiman memiliki skor 2,6 dengan kategori tinggi; 3) arahan penataan permukiman dalam menunjang kegiatan perikanan yaitu peningkatan kualitas prasarana dasar lingkungan permukiman, pengadaan dan pengembangan fasilitas penunjang kegiatan perikanan, pengoptimalan manajemen pengelolaan PPI, pemberdayaan kelompok yang ada, peningkatan kualitas SDM, dan sosialisasi tentang upaya mitigasi terkait model bangunan ramah bencana

Kata kunci: Penataan permukiman, Kegiatan Perikanan, Tingkat Kerentanan, Dusun Ujung Lero



ABSTRACT

ANISAH DARINDA. *Settlement Arrangement to Support Fishing Activities in Ujung Lero Hamlet, Pinrang Regency (Supervised by oleh Mimi Arifin dan Wiwik Wahidah Osman)*

Ujung Lero Hamlet is one of the coastal areas in South Sulawesi Province. This hamlet has the potential for development in the fisheries sector supported by the majority of its people being fishermen. However, the supporting facilities and infrastructure for fishing activities are not yet adequate and optimal. Moreover, this settlement is very vulnerable to disasters due to its location on the coastal coast. The objectives of this research are 1) to identify the characteristics of fishing settlements in Ujung Lero Hamlet in supporting fishing activities, 2) to analyze the level of vulnerability of settlements in Ujung Lero Hamlet, and 3) to formulate directions for arranging fishing settlements to support fishing activities in Ujung Lero Hamlet. This research is located in Ujung Lero Hamlet, Lero Village, Suppa District, Pinrang Regency. The research method uses quantitative analysis, namely descriptive statistics and weighting (scoring), qualitative descriptive analysis, spatial analysis, and mixed quantitative and qualitative methods, namely Strength, Weakness, Opportunities, and Threats (SWOT) analysis using the Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) and External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS) calculations. The research results are 1) settlements with poor drainage network quality, wastewater, and waste management, and so on. Supporting facilities and infrastructure for fishing activities are not yet adequate and optimal. While the non-physical aspect, the majority of the community are fishermen, have a seafaring culture, and there are community groups; 2) the level of settlement vulnerability has a score of 2.6 with a high category; 3) directions for arranging settlements in supporting fishing activities, namely improving the quality of basic environmental infrastructure in settlements, procurement and development of facilities to support fishing activities, optimizing PPl management management, empowering existing groups, improving human resource (HR) quality, and socialization of mitigation efforts related to disaster-friendly building models

Keywords: Settlement Arrangement, Fishing Activities, Vulnerability Level, Ujung Lero Hamlet



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wilayah Pesisir.....	6
2.2 Perumahan dan Permukiman.....	6
2.3 Permukiman Nelayan.....	7
2.3.1 Karakteristik permukiman nelayan.....	8
2.3.2 Sarana prasarana penunjang kegiatan perikanan.....	11
2.3.3 Karakteristik masyarakat nelayan.....	12
2.4 Penataan Permukiman Nelayan.....	14
2.5 Kerentanan	15
2.6 Potensi Bencana Wilayah Pesisir.....	17
2.7 Analisis Statistik Deskriptif.....	18
2.8 Analisis SWOT (<i>Strenghts, Weaaknesess, Opportunities, dan Threads</i>)..	19
2.9 Penelitian Terdahulu.....	21
2.10 Kerangka Konsep.....	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Kebutuhan Data.....	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4.1 Populasi dan Sampel.....	31
3.4.2 Teknik Analisis Data.....	32
3.4.3 Variabel Penelitian.....	38
3.4.4 Definisi Operasional.....	41
3.4.5 Kerangka Penelitian.....	42



BAB IV PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Kabupaten Pinrang.....	43
4.1.1	Kondisi geografis wilayah.....	43
4.1.2	Kondisi lingkungan fisik.....	45
4.1.3	Kependudukan.....	46
4.2	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
4.2.1	Kondisi geografis wilayah.....	47
4.2.2	Kondisi lingkungan.....	47
4.2.3	Kependudukan.....	47
4.3	Karakteristik Permukiman Nelayan.....	48
4.3.1	Kondisi fisik permukiman.....	48
4.3.2	Sarana Prasarana Penunjang Kegiatan Perikanan.....	67
4.3.3	Kondisi non-fisik permukiman.....	74
4.4	Kerentanan Permukiman.....	85
4.4.1	Kerentanan sosial.....	85
4.4.2	Kerentanan ekonomi.....	88
4.4.3	Kerentanan fisik.....	90
4.4.4	Kerentanan lingkungan.....	91
4.4.5	Analisis Kerentanan.....	92
4.5	Arahan Penataan Permukiman Nelayan dalam Menunjang Kegiatan Perikanan di Dusun Ujung lero.....	96

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	116
5.2	Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA.....	118
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	125
----------------------	------------

<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	131
-------------------------------------	------------



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka konsep.....	24
Gambar 2. Peta administrasi Kecamatan Suppa.....	26
Gambar 3. Peta lokasi penelitian Desa Lero Kabupaten Pinrang.....	27
Gambar 4. Peta lokasi penelitian Dusun Ujung Lero Kabupaten Pinrang.....	28
Gambar 5. Diagram SWOT.....	38
Gambar 6. Kerangka penelitian.....	42
Gambar 7. Peta administrasi Kabupaten Pinrang.....	44
Gambar 8. Peta guna lahan Dusun Ujung Lero.....	49
Gambar 9. Persentase rumah yang pernah terdampak bencana.....	50
Gambar 10. Potret rumah yang pernah terdampak bencana.....	51
Gambar 11. Persentase bangunan yang berada disempadan pantai.....	51
Gambar 12. Peta garis sempadan pantai terhadap permukiman.....	52
Gambar 13. Peta kebencanaan banjir rob tertinggi di Dusun Ujung Lero.....	53
Gambar 14. Peta batas terendah air pasang di Dusun Ujung Lero.....	54
Gambar 15. Bagan persentase jumlah tipe rumah.....	56
Gambar 16. Tipe rumah Dusun Ujung Lero.....	56
Gambar 17. Peta tipe rumah Dusun Ujung Lero.....	57
Gambar 18. Peta pola permukiman Dusun Ujung Lero.....	58
Gambar 19. Diagram persentase panjang jalan menurut perkerasannya.....	59
Gambar 20. Peta perkerasan jalan di Dusun Ujung Lero.....	60
Gambar 21. Kondisi drainase pada tiap jenis jalan.....	61
Gambar 22. Peta titik drainase di Dusun Ujung Lero.....	62
Gambar 23. Persentase kepemilikan <i>septic tank</i>	63
Gambar 24. Kondisi air limbah.....	64
Gambar 25. Sumur umum.....	64
Gambar 26. Sampah di pesisir pantai.....	65
Gambar 27. Peta titik tumpukan sampah di Dusun Ujung Lero.....	66
Gambar 28. Peta letak dermaga di Dusun Ujung Lero.....	68
Gambar 29. Peta lokasi TPI.....	70
Gambar 30. Kondisi eksisting tempat penjemuran ikan penduduk.....	71
Gambar 31. Peta lokasi penjemuran ikan di Dusun Ujung Lero.....	72
Gambar 32. Bagan persentase jenis mata pencaharian utama di Dusun Ujung Lero.....	75
Gambar 33. Bagan persentase jenis mata pencaharian samping di Dusun Ujung Lero.....	75
Gambar 34. Peta persebaran jenis mata pencaharian Dusun Ujung Lero.....	76
Gambar 35. Bagan persentase tingkat pendapatan utama di Ujung Lero.....	77
Gambar 36. Bagan persentase tingkat pendapatan pekerjaan sampingan di Ujung Lero.....	77
Gambar 37. Persentase tingkat Pendidikan masyarakat Dusun Ujung Lero.....	78
Gambar 38. Persentase ikatan sosial masyarakat Dusun Ujung Lero.....	79
Gambar 39. Persentase lama waktu domisili masyarakat Dusun Ujung Lero....	80
Gambar 40. Persentase masyarakat yang tergabung dalam kelompok.....	82
Gambar 41. Peta letak kelompok nelayan gunung jati.....	83
Gambar 42. Potret acara <i>maccera tasi</i> di Dusun Ujung Lero.....	84



Gambar 43. Peta tingkat kerentanan permukiman Dusun Ujung Lero.....	95
Gambar 44. Diagram SWOT IFAS dan EFAS.....	102
Gambar 45. Ilustrasi <i>biofill system septic tank</i>	104
Gambar 46. Ilustrasi pupuk organik cair (POC).....	105
Gambar 47. Peta arahan pengelolaan persampahan.....	106
Gambar 48. Ilustrasi arahan perbaikan dermaga tambatan perahu.....	107
Gambar 49. Peta arahan perbaikan dermaga di Dusun Ujung Lero.....	108
Gambar 50. Ilustrasi booth container tempat penjualan hasil produk olahan ikan.....	110
Gambar 51. Ilustrasi kapal penumpang.....	110
Gambar 52. Ilustrasi pemberian pelatihan pada kelompok perempuan penenun.....	112
Gambar 53. Ilustrasi Pembangunan tanggul beton dalam mencegah abrasi dan banjir rob.....	114
Gambar 54. Peta arahan pengadaan tanggul di Dusun Ujung Lero.....	115



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Sarana prasarana penunjang kegiatan perikanan.....	12
Tabel 2.	Matriks SWOT.....	19
Tabel 3.	Penelitian terdahulu.....	21
Tabel 4.	Skoring indikator dan bobot kerentanan fisik, sosial, dan lingkungan.....	33
Tabel 5.	Bobot tiap variable kerentanan.....	35
Tabel 6.	Klasifikasi tingkat kerentanan permukiman.....	36
Tabel 7.	Perhitungan IFAS.....	37
Tabel 8.	Perhitungan EFAS.....	37
Tabel 9.	Variabel penelitian.....	39
Tabel 10.	Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Pinrang.....	43
Tabel 11.	Jenis tanah Kabupaten Pinrang.....	45
Tabel 12.	Jumlah penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang.....	46
Tabel 13.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Kabupaten Pinrang....	48
Tabel 14.	Klasifikasi kepadatan bangunan.....	55
Tabel 15.	Panjang jalan menurut perkerasannya di Dusun Ujung Lero.....	59
Tabel 16.	Jenis mata pencaharian masyarakat di Dusun Ujung Lero.....	74
Tabel 17.	Tingkat pendapatan masyarakat perbulan di Dusun Ujung Lero.....	77
Tabel 18.	Tingkat Pendidikan masyarakat Dusun Ujung Lero.....	78
Tabel 19.	Ikatan sosial masyarakat Dusun Ujung Lero	79
Tabel 20.	Lama waktu domisili masyarakat Dusun Ujung Lero	80
Tabel 21.	Interaksi sosial masyarakat Dusun Ujung Lero	81
Tabel 22.	Kelas kerentanan rasio jenis kelamin Dusun Ujung Lero.....	85
Tabel 23.	Kelas kerentanan tingkat pendidikan Dusun Ujung Lero.....	86
Tabel 24.	Kelas kerentanan ikatan sosial masyarakat Dusun Ujung Lero.....	86
Tabel 25.	Kelas kerentanan interaksi sosial masyarakat Dusun Ujung Lero.....	87
Tabel 26.	Kelas kerentanan waktu domisili masyarakat Dusun Ujung Lero.....	87
Tabel 27.	Kelas kerentanan tingkat pendapatan mayoritas di Dusun Ujung Lero.....	88
Tabel 28.	Kelas kerentanan mata pencaharian di Dusun Ujung Lero.....	89
Tabel 29.	Kelas kerentanan diversifikasi ekonomi Dusun Ujung lero.....	89
Tabel 30.	Kelas kerentanan tipe rumah di Dusun Ujung Lero.....	90
Tabel 31.	Kelas kerentanan pengolahan persampahan Dusun Ujung Lero.....	90
Tabel 32.	Kelas kerentanan ketinggian topografi di Dusun Ujung Lero.....	91
Tabel 33.	Kelas kerentanan penggunaan lahan di Dusun Ujung Lero.....	92
Tabel 34.	Kelas kerentanan jarak permukiman dari garis pantai di Dusun Ujung Lero.....	92
Tabel 35.	Bobot tiap variabel kerentanan.....	93
Tabel 36.	Klasifikasi tingkat kerentanan permukiman.....	93
Tabel 37.	Perhitungan skor tingkat kerentanan permukiman.....	93
Tabel 38.	Perhitungan tingkat kerentanan permukiman di Dusun Ujung Lero..	94
Tabel 39.	1. Identifikasi faktor internal dan eksternal.....	96
	2. Tabulasi silang faktor internal dan eksternal.....	98
	3. Matriks IFAS (<i>internal strategic factors analysis</i>).....	100
	4. Matriks EFAS (<i>exsternal strategic factors analysis</i>).....	101



DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL

Lambang/Singkatan	Arti dan Keterangan
EFAS	<i>External Strategic Factors Analysis Summary</i>
IFAS	<i>Internal Strategic Factors Analysis Summary</i>
PPI	Pangkalan Pendaratan Ikan
SWOT	<i>Strenght, Weakness, Opportunity, Threats</i>
TPI	Tempat Pelelangan Ikan



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Dokumentasi pengisian kuesioner dan wawancara kepada masyarakat permukiman di Dusun Ujung lero.....	125
Lampiran 2.	Kuesioner karakteristik permukiman.....	126
Lampiran 3.	Kuesioner SWOT.....	129
Lampiran 4.	<i>Curriculum Vitae</i> (CV)	131



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Strategi Penataan Permukiman Nelayan dalam Menunjang Kegiatan Perikanan di Dusun Ujung Lero, Kabupaten Pinrang** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada junjungan dan panutan kita, manusia yang telah dimuliakan oleh Yang Maha Mulia, pembawa cahaya terang benderang dari kegelapan zaman Jahiliah, kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umat yang selalu istiqomah menjalankan ajarannya.

Dusun Ujung Lero sebagai pusat pelayanan lingkungan dengan fungsi pusat permukiman berdasarkan RTRW Kabupaten Pinrang juga memiliki potensi pengembangan disektor perikanan. Namun, sarana prasarana penunjang kegiatan perikanan di Dusun Ujung Lero belum memadai dan optimal. Selain itu permukiman ini sangat rentan terkena bencana karena lokasinya yang berada di pesisir Pantai. Hal tersebut menjadi permasalahan yang diangkat ke dalam penelitian ini sehingga peneliti ingin meneliti tentang karakteristik permukiman nelayan dalam menunjang kegiatan perikanan, tingkat kerentanan permukiman dan dapat merumuskan arahan penataan permukiman nelayan dalam menunjang kegiatan perikanan di Dusun Ujung Lero.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memerlukan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa depan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima segala masukan dan saran dari pembaca skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangan yang berharga dalam bidang infrastruktur dan transportasi.

Gowa, 06 Maret 2024



(Anisah Darinda)

Sitasi dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut:



arinda. 2023. *Strategi Penataan Permukiman Nelayan dalam Menunjang Perikanan di Dusun Ujung Lero, Kabupaten Pinrang*. Skripsi Sarjana, PWK Universitas Hasanuddin. Makassar.

ingkatn kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke melalui alamat email berikut ini: anisahdarinda@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala berkat, rahmat, dan kasih karunia-Nya yang memberikan kesehatan dan kesempatan pada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi berjudul **Strategi Penataan Permukiman Nelayan dalam Menunjang Kegiatan Perikanan di Dusun Ujung Lero, Kabupaten Pinrang** disusun untuk memperoleh gelar sarjana program studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kendala yang dihadapi peneliti dan dapat diselesaikan berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang akhirnya penulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Almarhum Ayahanda tercinta (Bapak Nurdin Abu Bakar, SH) dan Ibunda (Ibu Suryani, SKM) dan kakakku Alief Maulana yang senantiasa telah memberikan bantuan, motivasi, doa yang tulus, dan dukungan moril serta material sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini;
2. Rektor Universitas Hasanuddin (Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.) atas segala bentuk kebijakan dan kepemimpinannya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT.) atas segala bentuk dukungan dan kebijakannya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
4. Kepala Departemen Prodi S1-Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si. IPM) dan Sekretaris Departemen Prodi S1-Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Sri Aliyah Ekawati ST., MT.) atas arahan, bimbingan, motivasi, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan;
5. Dosen Penasihat Akademik (Prof. Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT) atas segala nasehat dan kepercayaannya selama menjalani masa perkuliahan;
6. Dosen Pembimbing Utama skripsi sekaligus Kepala LBE *Housing and Settlements Planning* (ibu Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si) yang telah meluangkan waktu dan telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, motivasi, dan saran kepada peneliti sejak awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini;
7. Dosen Pembimbing Pendamping (ibu Dr. Ir. Wiwik Wahidah Osman, S.T., M.T) yang telah meluangkan waktu dan telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, motivasi, dan saran kepada peneliti sejak awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini;
8. Dosen penguji (ibu Jayanti Mandasari Andi Munawarah Abduh, S.T., M.Eng) atas ilmu, bimbingan, koreksi, dan arahan yang telah diberikan semata-mata untuk peningkatan kualitas karya penulis
9. Dosen penguji (bapak Gafar Lakatupa, S.T., M.Eng) atas ilmu, bimbingan, koreksi, dan arahan yang telah diberikan semata-mata untuk peningkatan kualitas karya penulis;
10. Dosen penguji (Dr. techn. Yashinta K. D. Sutopo, ST., MIP) yang telah meluangkan waktu dan telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, motivasi,



dan saran kepada peneliti sejak awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini;

11. Seluruh dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menempuh perkuliahan;
12. Seluruh Staf Administrasi dan Pelayanan PWK Universitas Hasanuddin (Bapak Haerul Muayyar, S.Sos., dan Bapak Faharuddin) atas kesabaran, kebaikan, dan bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
13. Kepala Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang dan segenap masyarakat Desa Boddia atas bantuan serta keramahannya selama proses pengumpulan data;
14. Teman-teman seperjuangan PWK Sektor 2019 khususnya teman-teman dari *Labo Based Education* (LBE) Perumahan dan Permukiman atas segala, motivasi, bantuan, dan pengalaman berharga yang telah penulis dapatkan dari awal hingga akhir perkuliahan;
15. Para sahabat perantauanku selama berkuliah di Fakultas Teknik Gowa (Nurul Fauziyah, Asma Amne Ambarwati, Dwi Febriza) juga kepada (Sri Haryati), terima kasih atas segala dukungan, motivasi dan kenangan masa kuliah kepada penulis;
16. Seluruh teman-teman studio akhir dan tim 23 (Andi Safira Rosa, Wilma Yanti, Adinda Ardhia, Alfiana Muhsinin, Fahra F Yunus, Nur Khofifah Mamonto, Grace Alexandra, Muhammad Fiqry Akbar, Muhammad Raihan Azhari) yang telah kebersamai, mendukung dan bekerja sama dalam proses penyelesaian skripsi;
17. Seluruh sepupu tercintaku sekaligus juga menjadi surveyor dalam membantu mengambil data (Buana Pratiwi Nasaruddin, Reski Aulia Nasaruddin, Syahrani Marontong, dan Thalia Elfiana Nasaruddin), terimakasih telah kebersamai, membantu, mendukung, dan memotivasi penulis selama penelitian ini dilakukan;
18. Seluruh pihak yang namanya tidak disebut satu per satu, terima kasih, semoga Allah subhanahu wata'ala membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan bagi pengembang dunia pendidikan.

Gowa, 06 Maret 2024



(Anisah Darinda)



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah pesisir sebagai wilayah dengan potensi yang cukup besar di Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan negara. Dimana tiga perempat wilayah Indonesia merupakan wilayah perairan. Hal tersebut menjadikan laut Indonesia memiliki sumber daya laut dan pesisir serta keanekaragaman hayati yang besar (Arifin dkk, 2020). Dari 7000 spesies ikan di dunia, 2000 jenis diantaranya terdapat di Indonesia. Potensi lestari sumberdaya perikanan laut Indonesia kurang lebih 6,4 juta ton per tahun (Lasabuda, 2013). Peranan sumberdaya pesisir dapat menunjang pembangunan ekonomi nasional, regional, maupun local. Wilayah pesisir memiliki banyak aksesibilitas dalam kegiatan perekonomian seperti, transportasi, pelabuhan, pariwisata, dan permukiman (Effendy, 2009).

Keberadaan kawasan pesisir memiliki arti yang strategis. Salah satu prioritas pengembangan di wilayah pesisir antara lain peningkatan permukiman pesisir (Wulanningrum, Sintia Dewi, 2016). Permukiman pesisir dapat didefinisikan sebagai bagian dari permukiman bumi yang dihuni oleh manusia sebagai wadah dengan segala sarana dan prasarana penunjang kehidupan penduduk, yang menjadi kesatuan dan terletak di daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi proses-proses laut (Lautetu, dkk 2019). Salah satu kawasan permukiman yang ada di pesisir ialah kawasan permukiman nelayan. Umumnya permukiman nelayan terletak di dekat atau di sepanjang pantai, tepi laut, sungai besar, dan wilayah-wilayah air lainnya. Keadaan permukiman nelayan di Indonesia memiliki karakteristik yang beragam dan kerap kali menimbulkan permasalahan di berbagai aspek seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan (Syahputra, 2023).

Dusun Ujung Lero merupakan salah satu kawasan pesisir permukiman yang ada di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Wilayah ujung Lero berada di ujung Kabupaten Pinrang yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar, sehingga sangat mendukung kegiatan di sector perikanan



dan merupakan potensi terbesar wilayah pesisir dalam meningkatkan perekonomian daerah. Di Desa Lero sendiri memiliki hasil produksi perikanan tangkap sebesar 5000 ton/tahun dan menjadi potensi sumber daya alam di desa ini (Arifin dkk., 2020).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pinrang Nomor 14 Tahun 2012, menyebutkan bahwa Desa Lero diperuntukkan sebagai Pusat Pelayanan Lingkungan dengan fungsi pusat permukiman. Salah satu prioritas pengembangan di wilayah pesisir antara lain peningkatan permukiman pesisir (Wulanningrum, Sintia Dewi, 2016). Terbentuknya permukiman nelayan di Dusun Ujung Lero dilatarbelakangi oleh sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan dengan mengandalkan laut untuk menyambung hidup mereka. Untuk memudahkan aksesibilitas terhadap kegiatan sehari-hari sebagai nelayan, mereka kemudian membangun tempat tinggal di pesisir pantai. Tentu hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab padatnya bangunan disepanjang pesisir Dusun Ujung Lero. Potensi yang dimiliki Dusun Ujung Lero dan menjadi ciri khas dari wilayah ini ialah produk hasil olahan ikannya berupa ikan asin dan ikan asap.

Kemampuan finansial masyarakat nelayan yang lemah telah mendorong mereka untuk mengabaikan peningkatan mutu lingkungan demi memenuhi kebutuhan pokok mereka. Keterbatasan finansial para nelayan menyebabkan prioritas utama mereka hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga Upaya untuk meningkatkan pengelolaan permukiman serta sarana dan prasarananaya akan terbengkalai (Wulanningrum, Sintia Dewi, 2016).

Pada kawasan permukiman nelayan Dusun Ujung Lero dihadapkan pada permasalahan rendahnya kualitas fisik lingkungan, salah satunya ialah belum optimalnya kualitas infrastruktur. Infrastruktur pada permukiman ini difokuskan menjadi dua yaitu infrastruktur permukiman dan infrastruktur kenelayanan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya ketersediaan infrastruktur dasar permukiman seperti drainase, air limbah, dan persampahan. Sebagai kawasan permukiman yang berada di pesisir pantai, diupayakan infrastruktur yang ada dikawasan ini juga terintegrasi



infrastruktur penunjang kegiatan perikanan seperti dermaga penambatan, dermaga penyebrangan, kualitas fasilitas penjemuran ikan dan pengasapan, maupun permasalahan pada infrastruktur kenelayanan seperti terbatasnya

moda angkutan pemasaran, kondisi dermaga dan angkutan penyeberangan yang buruk, dan jarak dan biaya transportasi ke simpul pemasaran ibu kota (Arifin dkk., 2020). Selain itu, perekonomian masyarakat termasuk dalam kelas menengah kebawah. Masalah lainnya ialah karena lokasinya yang berada di pesisir dan berbatasan langsung dengan pantai menyebabkan permukiman ini rentan terhadap bencana.

Beragam potensi yang dimiliki suatu daerah tidak akan berarti apabila tidak didukung oleh sarana prasarana penunjang kegiatan dan lingkungan permukiman yang aman. Produksi perikanan yang tinggi seharusnya dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan membuat taraf hidup lebih sejahtera. Namun realitanya, kemiskinan masih banyak melanda kehidupan nelayan (Mariyendra, 2017). Oleh sebab itu diperlukan suatu arahan pengembangan dalam peningkatan kualitas infrastruktur di permukiman nelayan agar dapat mendukung keberlangsungan kegiatan penduduk dengan budaya masyarakat tradisionalnya sekaligus menjadi kawasan permukiman yang menunjang keberadaan aktivitas nelayan (Sari, Yeptadian dkk, 2023). Penataan permukiman dalam menunjang kegiatan perikanan dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dengan merencanakan dan merancang kawasan permukiman nelayan di pinggiran pantai yang teratur (Sari, Yeptadian dkk, 2023).

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik permukiman nelayan terhadap kegiatan perikanan, menganalisis tingkat kerentanan dari permukimannya, dan merumuskan arahan penataan permukiman nelayan dalam menunjang kegiatan perikanan di permukiman nelayan Dusun Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik permukiman nelayan di Dusun Ujung Lero dalam menunjang kegiatan perikanan?
2. Bagaimana tingkat kerentanan permukiman nelayan di Dusun Ujung Lero?



3. Bagaimana arahan penataan permukiman nelayan dalam menunjang kegiatan perikanan di Dusun Ujung Lero Lero?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman nelayan di Dusun Ujung Lero dalam menunjang kegiatan perikanan.
2. Menganalisis tingkat kerentanan permukiman nelayan di Dusun Ujung Lero.
3. Merumuskan arahan penataan permukiman nelayan dalam menunjang kegiatan perikanan di Dusun Ujung Lero.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan kajian atau informasi terkait penataan permukiman dalam menunjang kegiatan perikanan.
2. Sebagai bahan materi acuan dalam peningkatan kualitas permukiman dengan pendekatan sektor perikanan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1. Ruang lingkup materi, penelitian ini akan membahas mengenai karakteristik permukiman nelayan di Dusun Ujung Lero dalam menunjang kegiatan perikanan berdasarkan aspek fisik, sarana prasarana penunjang kegiatan perikanan, dan aspek nonfisik, tingkat kerentanan permukiman nelayan, serta menyusun arahan penataan permukiman nelayan dalam menunjang kegiatan perikanan.
2. Ruang lingkup wilayah, penelitian ini berada pada permukiman nelayan di Dusun Ujung Lero, Desa Lero Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, dengan luas wilayah 8,4 ha.



1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan laporan penelitian ini terdiri dari enam bab yang memuat latar belakang hingga kesimpulan, dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagian pertama, bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bagian kedua, bab ini terdiri atas kajian-kajian maupun teori-teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konsep penelitian.
3. Bagian ketiga, bab ini penulis mengemukakan tentang jenis, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis, waktu dan lokasi penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, dan alur pikir penelitian.
4. Bagian keempat, bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Baik dari secara kualitatif, kuantitatif dan statistik, serta pembahasan hasil penelitian.
5. Bagian kelima, bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara darat dan laut yang bagian lautnya masih dipengaruhi oleh daratan dan bagian daratannya masih dipengaruhi oleh lautan. Definisi wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah dimana daratan berbatasan dengan laut. Batas ke arah darat terbagi dua yang meliputi batas secara ekologis yang masih dipengaruhi oleh aktivitas kelautan seperti, intrusi air laut, pasang surut, dan angin laut, sedangkan batas secara administrative ialah batas terluar sebelah hulu dari desa pantai dengan jarak 2 km dari garis pantai. Adapun batas ke arah laut secara ekologis ialah kawasan laut yang masih dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas di daratan seperti sedimentasi maupun kegiatan-kegiatan manusia di daratan, sedangkan batas secara administrative ialah batas 4 mil dari garis pantai ke arah laut (Effendy, 2009).

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil mendefinisikan wilayah pesisir sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.

Definisi-definisi mengenai wilayah pesisir secara umum menggambarkan bahwa wilayah pesisir memiliki karakteristik yang khusus sebagai akibat adanya interaksi-interaksi yang terjadi didalamnya baik itu interaksi darat dan laut maupun ekosistem dan sumberdaya yang ada di dalamnya.

2.2. Perumahan dan Permukiman

Perumahan dan kawasan permukiman menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 12 Tahun 2020 yang kemudian disingkat PKP adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman



kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat.

Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Adapun permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Sarana prasarana permukiman menurut Standar Nasional Indonesia Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, 2004 dalam mendukung kegiatan yang berlangsung di dalam permukiman tentu dibutuhkan fasilitas fisik pendukungnya berupa sarana dan prasarana pendukung sebagai berikut:

1. Sarana, yang meliputi sarana pemerintahan dan pelayanan umum, sarana pendidikan dan pembelajaran, sarana Kesehatan, sarana peribadatan, sarana perdagangan dan niaga, sarana kebudayaan dan rekreasi, dan sarana ruang terbuka, taman dan lapangan olah raga
2. Prasarana, yang meliputi jaringan jalan, jaringan drainase, jaringan air bersih, jaringan air limbah, jaringan persampahan, jaringan listrik, jaringan telepon, dan jaringan transportasi lokal.

2.3. Permukiman Nelayan

Permukiman nelayan merupakan lingkungan tempat tinggal dengan sarana dan prasarana dasar dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan memiliki akses dan keterikatan antar kawasan perairan sebagai tempat mencari nafkah dan penduduk kawasan permukiman nelayan (Gai, 2020). Adapun menurut Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15/Permen/M/2006 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan, perumahan kawasan nelayan untuk selanjutnya kawasan nelayan adalah perumahan kawasan khusus untuk menunjang fungsi kelautan dan perikanan. Secara umum permukiman nelayan



merupakan permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat dengan mata pencaharian sebagai nelayan.

Menurut Gai (2020), keberadaan lingkungan perumahan/permukiman di kawasan pesisir apabila ditelusuri dari awal munculnya, dapat dibedakan atas 2 (dua) kronologis, yaitu:

1. Perumahan/permukiman kawasan pesisir yang muncul dan berkembang mulai dari kedatangan suatu kelompok dengan etnis tertentu yang kemudian menetap dan berkembang secara turun menurun, sehingga membentuk komunitas tertentu yang bersifat homogen dan cenderung tertutup dengan tradisi dan nilai-nilai yang dianutnya. Sehingga kemudian hal tersebut menjadi ciri khas dan karakter dari suatu hunian tersebut.
2. Perumahan/permukiman kawasan pesisir yang berkembang sebagai alternatif permukiman sebagai akibat peningkatan arus urbanisasi yang memberikan dampak kawasan pesisir menjadi liar dan kumuh.

2.3.1. Karakteristik permukiman nelayan

Karakteristik permukiman nelayan menurut Gai (2020) pada umumnya berada pada kondisi kumuh dimana bangunannya dibangun berdekatan dengan luasan yang sempit di sepanjang pesisir pantai. Selain itu, kawasan permukiman memiliki sistem persampahan dan sanitasi yang buruk, termasuk pembuangan sisa limbah dari pengolahan ikan yang menimbulkan polusi udara di kawasan sekitarnya.

Karakteristik permukiman nelayan berdasarkan Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya (2012) dalam Gai (2020) adalah sebagai berikut:

1. Permukiman nelayan adalah kumpulan satuan perumahan yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung
2. Permukimannya berbatasan langsung dengan perairan dan memiliki aksesibilitas yang baik terhadap kawasan perairan
3. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan atau pekerjaan lainnya yang tan dengan pengolahan dan penjualan ikan memiliki persentase sebesar



4. Tersedianya sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan perikanan khususnya penangkapan ikan serta kegiatan pengolahannya

Unsur pembentuk permukiman menurut Doxiadis (1968) dalam Islamijati (2022) terdiri dari 5 unsur, sebagai berikut:

1. Kondisi fisik rumah dan permukiman (*shells*)
 - a. Penguasaan tempat tinggal, dimana kepemilikan lahan tempat tinggal pada umumnya merupakan warisan orang tua.
 - b. Kondisi fisik bangunan, yang dibedakan berdasarkan tipe nelayan. Umumnya nelayan tradisional cenderung menggunakan struktur nonpermanen. Sedangkan nelayan profesional cenderung menggunakan struktur permanen.
2. Kondisi fasilitas dan perlengkapan sarana permukiman (*network*)

Pada umumnya nelayan tradisional akan cenderung menggunakan toilet umum, sedangkan nelayan profesional cenderung sudah memiliki toilet pribadi.
3. Kondisi lingkungan rumah tinggal nelayan (*nelayan*)

Dapat dilihat dari ketersediaan dan kualitas sanitasi. Dimana nelayan tradisional cenderung tidak memiliki saluran drainase dan sebagian besar membuang sampahnya di laut atau Sungai.
4. Kapasitas ekonomi masyarakat nelayan (*man*)

Terdiri dari tingkat pendidikan, mata pencaharian, cara hidup kelompok nelayan, keterampilan, dan usaha tambahan kelompok nelayan.
5. Kondisi sosial masyarakat nelayan (*society*)

Terdiri dari organisasi sosial dan keagamaan masyarakat dan jumlah keluarga kelompok nelayan.

Karakteristik permukiman nelayan menurut Aldi H dkk., (2019) menjelaskan kekhasan permukiman pada skala budaya, tempat tinggal, dan skala dalam permukiman yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik budaya masyarakat, terdiri dari mata pencaharian utama dan pendukung, peran keluarga, nilai sosial, dan keterampilan
2. Karakteristik hunian tinggal, umumnya bentuk hunian dilatarbelakangi oleh ipan sosial budaya sesuai dengan perbedaan karakter huniannya yang iti bentuk hunian, material dan kontruksi, orientasi ruang, dan sanitasi



3. Karakteristik permukiman, terdiri dari letak dan posisi, pola permukiman, dan komponen pembentuk.

Karakteristik permukiman nelayan selanjutnya menurut Islamijati (2022) adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik yang terdiri dari penggunaan lahan dan risiko bencana.
2. Sarana dan Prasarana Permukiman terdiri dari jaringan jalan, jaringan drainase, air limbah, air bersih, persampahan dan sarana permukiman nelayan.
3. Bangunan/Hunian, terdiri dari orientasi bangunan, kepadatan bangunan, status kepemilikan tempat tinggal, jumlah penghuni, fungsi bangunan dan pola permukiman.
4. Kondisi sosial-budaya masyarakat nelayan, terdiri dari tingkat pendidikan, asal masyarakat, lama tinggal, kegiatan/kebiasaan masyarakat dan adat istiadat.
5. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan, terdiri dari mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

Adapun bentuk fisik dari pola permukiman nelayan yang ada biasanya berbentuk pola memanjang (*linier*) sepanjang garis pantai, pola berkelompok atau cluster dengan pusat kegiatan permukimannya, biasanya di sekitar muara sungai, pola parallel yaitu pada permukiman yang sudah cenderung besar atau luas, pola loop dan/atau curve linier terutama pada permukiman dengan kontur yang relative terjal, dan pola-pola gabungan atau kombinasi dari pola-pola tersebut diatas pada permukiman nelayan yang sudah besar atau luas (White 1976 dalam Pawitro dkk., 2015).

Pola permukiman menurut Dwi dkk (2005) dalam Sulistyowati (2017) membagi pola permukiman berdasarkan bentuknya menjadi beberapa bagian yaitu pola permukiman bentuk memanjang (memanjang sungai, jalan dan pantai), pola permukiman bentuk melingkar, persegi panjang dan bentuk kubus. Adapun pola permukiman lainnya menurut Bintarto (1977) dalam Sulistyowati (2017) menjelaskan bentuk pola permukiman antara lain yaitu pola memanjang jalan, memanjang Sungai, pola radial, pola tersebar, pola memanjang pantai, dan pola ng pantai dan sejajar jalan kereta api.



2.3.2. Sarana prasarana penunjang kegiatan perikanan

Merujuk pada Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2006 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan, sarana dan prasarana penunjang kegiatan nelayan adalah sebagai berikut:

1. Sarana kawasan nelayan adalah fasilitas penunjang kawasan nelayan yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya kehidupan dan penghidupan nelayan, misalnya:
 - a. Tempat penjemuran ikan,
 - b. Tempat pembuatan jaring,
 - c. Tempat penjualan ikan.
2. Prasarana kawasan nelayan adalah kelengkapan dasar fisik kawasan nelayan yang memungkinkan kawasan tersebut dapat berfungsi dan mengembangkan berbagai kegiatan terkait dengan kegiatan fungsi kelautan dan perikanan sebagaimana mestinya:
 - a. Misalnya dermaga,
 - b. Tambatan perahu,
 - c. Dok kapal

Adapun infrastruktur penunjang kegiatan permukiman nelayan menurut Arifin dkk., (2020) antara lain yaitu fasilitas penjemuran ikan, kebutuhan akan TPI, lokasi perbaikan kapal, lokasi bahan bakar, lokasi beli es, dan jaringan jalan. Adapun infrastruktur penunjang ekonomi wilayah pesisir diukur berdasarkan sistem transportasi, sumber air bersih, sumber energi, sanitasi, dan persampahan.

Mengacu pada Pedoman Teknis Pelaksanaan P3D (1989) Nelayan dalam Fatwaria (2018), sarana utama yang seharusnya ada di permukiman nelayan dalam menunjang sector perikanannya sebagai berikut:

1. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Tempat dimana bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli ikan dengan menggunakan sistem lelang. Adapun letak TPI seharusnya
 1. dekat dengan dermaga dan tempat parkir perahu untuk memudahkan angkutan barang-barang.



2. Tambatan Perahu

Pangkalan tempat mengikat atau menambat perahu saat berlabuh, sekaligus berfungsi sebagai tempat menunggu bagi penumpang dan menimbung barang sementara.

3. Tempat penjemuran ikan

Tempat penjemuran ikan merupakan sarana yang digunakan untuk menjemur ikan untuk dikeringkan sebagai proses pengawetan (Mokoginta dkk., 2021).

Berdasarkan Permen Kelautan dan Perikanan RI No. 29 Tahun 2009 berikut ini adalah sarana prasarana kawasan yang berperan sebagai pendukung kegiatan perikanan yang memadai dan mendukung pengembangan kawasan minapolitan (Apono dkk., 2022) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sarana prasarana penunjang kegiatan perikanan

No.	Sarana	Prasarana
1.	Lembaga masyarakat	Jaringan jalan
2.	Tempat pelelangan ikan (TPI)	Jaringan air bersih
3.	Bank/koperasi	Jaringan listrik
4.	Pabrik es	Jaringan telekomunikasi
5.	SPBU/SPDN	Dermaga
6.	Lapangan penjemuran ikan	
7.	Industri pengolahan	
8.	<i>Docking</i> bengkel	
9.	Gudang pengepakan	
10.	Penyediaan benih	
11.	<i>Cold Room/Cold Storage room</i>	

Sumber: Permen KP RI No. 29 Tahun 2009 dalam Apono dkk, 2022

2.3.3. Karakteristik masyarakat nelayan

Karakteristik masyarakat nelayan menurut Asriadi & Sutiono (2018) ditinjau dari tiga aspek sebagai berikut.

1. Aspek sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan biasanya ditunjukkan dengan tingkat keakraban yang tinggi dan adanya sifat gotong royong. Kedua karakter tersebut mewarnai kehidupan masyarakat nelayan yang masih tradisional

2. Aspek ekonomi

aan yang bergantung pada hasil tangkapan yang tidak menentu. Umumnya asilan terbagi menjadi penghasilan bersih dari hasil melaut dan asilan sampingan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan



3. Aspek budaya

Kecenderungan hidup berkumpul dan terdiri atas lebih dari satu keluarga pada satu rumah telah menjadi budaya yang ada di permukiman masyarakat nelayan. Hal ini menyebabkan kelebihan daya tampung rumah sehingga berimbas pada ruang gerak yang menjadi terbatas. Dampaknya, mereka akan cenderung memperluas rumah tanpa terencana. Rendahnya tingkat Pendidikan juga menjadi budaya yang ada di lingkungan ini yang menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga menghambat kemajuan nelayan itu sendiri.

Karakteristik masyarakat nelayan menurut Fatmasari (2016) dalam Islamijati (2022) adalah sebagai berikut:

1. Keadaan ekonomi masyarakat nelayan yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan mata pencaharian penduduk
2. Keadaan sosial dan budaya masyarakat nelayan yang terdiri dari tingkat Pendidikan, organisasi nelayan, dan budaya/kehidupan/adat istiadat

Dari berbagai teori yang telah dijelaskan di atas, maka teori yang akan penulis gunakan sebagai dasar dalam mengetahui karakteristik permukiman nelayan Dusun Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang terdiri dari aspek karakteristik fisik permukiman, sarana prasarana penunjang kegiatan perikanan dan karakteristik non-fisik permukiman. Adapun karakteristik fisik permukiman terdiri dari:

1. Lingkungan fisik (penggunaan lahan dan resiko bencana)
2. Bangunan/Hunian (kepadatan bangunan, material bangunan, dan pola permukiman)
3. Jaringan jalan
4. Jaringan drainase
5. Jaringan air limbah
6. Sumber air bersih
7. Jaringan persampahan



Adapun untuk aspek sarana prasarana penunjang kegiatan perikanan terdiri dari Tempat penjemuran ikan, fasilitas perbaikan kapal, fasilitas pengisian kar, dan lokasi beli es, serta prasarana permukiman nelayan (dermaga).

Sedangkan, untuk aspek non-fisik terdiri dari aspek ekonomi (jenis matapencaharian dan tingkat pendapatan) dan sosial budaya (tingkat Pendidikan, asal masyarakat, organisasi/kelompok yang ada, dan adat istiadat/kebiasaan masyarakat).

2.4. Penataan Permukiman Nelayan

Pengertian dari penataan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengatur sesuatu menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Penataan bangunan dan lingkungan adalah kegiatan Pembangunan untuk merencanakan, melaksanakan, memperbaiki, mengembangkan, atau melestarikan bangunan dan lingkungan/kawasan tertentu sesuai dengan prinsip pemanfaatan ruang dan pengendalian bangunan Gedung dan lingkungan secara optimal, yang terdiri atas proses perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi, serta kegiatan pemanfaatan, pelestarian, dan pembongkaran bangunan gedung dan lingkungan. Menurut Kamus Tata Ruang penataan merupakan suatu proses perencanaan, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan untuk semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna dan berhasil guna, serasi, selaras, seimbang dan berkelanjutan serta keterbukaan, persamaan keadilan dan perlindungan hukum (Hermawan, 2016).

Teori penataan dan pengembangan kawasan harus didasarkan pada interaksi dua arah (*man-environment studies*). *Man-environment studies*, adalah studi mengenai hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dengan lingkungan terbangun di sekitarnya (terkait 3 variabel): karakteristik manusia sebagai pembentuk karakter lingkungan, lingkungan fisik dan manusia, mekanisme yang menghubungkan antara manusia dengan lingkungan dalam interaksi dua arah (Widjajanti, Wiwik Widyo dkk, 2013). Keberadaan permukiman kawasan pesisir bila tidak diimbangi oleh tersedianya infrastruktur yang memadai akan terjadi disfungsi lahan, mengakibatkan kekumuhan, wilayah yang tidak sehat untuk . Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana permukiman pesisir apai dinamika pergerakan penduduk yang serasi dan seimbang. Sehingga n penataan dan pengelolaan wilayah guna meningkatkan sumber daya



kelautan serta pemberdayaan masyarakat nelayan pesisir pantai (Widjajanti, Wiwik Widyo dkk, 2013).

Dalam perkembangannya, permukiman nelayan dihadapkan pada tuntutan kebutuhan akan terpenuhinya kegiatan-kegiatan kehidupan masyarakat seperti aktivitas pekerjaan masyarakat sebagai nelayan baik continue maupun tertentu. Dalam hal ini adalah penyediaan sarana dan prasarana lingkungan yang akan menunjang perkembangan lingkungan permukiman tersebut dengan adanya keberadaan fasilitas sosial dan fasilitas perekonomian (Fikadiana, 2001).

Penataan permukiman nelayan diperlukan dalam pembenahan lingkungan permukiman nelayan dengan tetap memperhatikan tuntutan pengembangan sesuai dengan potensi yang ada. Hal ini ditekankan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui perbaikan lingkungan dan peningkatan kualitas hunian dan lingkungan permukiman yang dimulai dari fasilitas dasar lingkungan diintegrasikan dengan fasilitas kenelayanan. Karena pada dasarnya pembangunan berwawasan lingkungan adalah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup (Fikadiana, 2001). Dimana mayoritas masyarakat yang ada pada permukiman adalah nelayan sehingga perlu adanya konsep penanganan yang dapat menunjang aktivitas nelayan (Ardhi, Prabhaskara Henry dkk, 2022).

2.5. Kerentanan

Kerentanan berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 15 Tahun 2012 tentang Pedoman Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana, merupakan kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat tersebut untuk mencegah, meredam, mencapai, kesiapan dan menanggapi dampak bahaya tertentu. Kerentanan dapat juga diartikan bahwa ketidakmampuan suatu individu atau kelompok dalam menghadapi atau meminimalisir suatu ancaman

Rijanta dkk., 2014 dalam Aisha dkk., 2019). Menurut Muta'ali (2014) Aisha dkk., (2019) kerentanan didefinisikan sebagai keadaan yang rentan oleh manusia akibat proses fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan.



1. Kerentanan sosial

Kerentanan sosial menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya dengan asumsi ketika terjadi bencana, kondisi sosial yang rentan akan menimbulkan dampak kerugian besar (Miladan, 2009). Indikator kerentanan sosial berdasarkan Perka BNPB dinilai dari kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, rasio kemiskinan, rasio orang cacat dan rasio kelompok umur. Selanjutnya menurut Widodo (2018) kerentanan sosial dinilai dari Pendidikan, jenis kelamin, usia, jumlah penduduk, penduduk cacat, keikutsertaan dalam kelompok, dan jaringan pengaman sosial. Penelitian selanjutnya oleh Bongkulo (2017) mengukur kerentanan sosial berdasarkan tingkat Pendidikan, ada tidaknya ikatan sosial, dan kondisi interaksi sosial yang ada

2. Kerentann ekonomi

Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadap ancaman bahaya. Secara individual kerentanan ekonomi terkait dengan tingkat kesejahteraan penduduk yang dapat dijabarkan dengan persentase kemiskinan penduduk. Keterbatasan ekonomi akan berpengaruh bagi individu untuk memenuhi standar keselamatannya dalam emngantisipasi bencana (Miladan, 2009).

Indikator kerentanan ekonomi berdasarkan Perka BNPB adalah luas lahan produktif dalam rupiah (sawah, perkebunan, lahan pertanian dan tambak) dan PDRB. Selanjutnya indikator kerentanan ekonomi menurut Chairunnisa (2023) adalah mata pencaharian dan pendapatan penduduk. Penelitian selanjutnya oleh Widodo (2018) mengukur kerentann ekonomi berdasarkan pendapatan, jenis pekerjaan, jumlah keluarga miskin, diversifikasi ekonomi, dan menyewa. Adapun Bongkulo (2017) mengukur kerentanan ekonomi berdasarkan mata pencaharian, tingkat pendapatan, dan lokasi pekerjaan.

3. Kerentanan fisik

Kerentanan fisik menggambarkan suatu kondisi fisik yang rawan terhadap faktor bahaya tertentu. Indikator kerentanan fisik berdasarkan Perka BNPB Nomor

- 1 2012 adalah kepadatan rumah (permanen, semi permanen dan non permanen), ketersediaan bangunan/fasilitas umum dan ketersediaan fasilitas kritis.



4. Kerentanan lingkungan

Kerentanan lingkungan menggambarkan suatu kondisi fisik lingkungan yang ada di suatu wilayah yang rawan terhadap bencana dengan asumsi kondisi fisik lingkungan yang rentan berpengaruh terhadap keberlanjutan Pembangunan wilayah tersebut (Miladan, 2009). Kerentanan lingkungan pada hal ini terkait dengan kondisi fisik alam yang memiliki nilai strategis terhadap keberlangsungan kehidupan manusia didalamnya. Indikator kerentanan lingkungan berdasarkan Perka BNPB Nomor 15 Tahun 2012 berbeda-beda tergantung jenis bencananya diantaranya yaitu penutupan lahan (hutan lindung, hutan alam, hutan bakau/mangrove, rawa dan Semak belukar). Adapun penelitian oleh Idris (2023) mengukur kerentanan lingkungan berdasarkan topografi, penggunaan lahan, dan jarak dari garis Pantai.

Dari berbagai teori yang telah dijelaskan di atas, maka teori yang akan penulis gunakan sebagai dasar dalam mengukur tingkat kerentanan permukiman di Dusun Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang adalah:

1. Kerentanan sosial (Jumlah perempuan, tingkat Pendidikan, ikatan sosial, interaksi sosial, dan waktu domisili)
2. Kerentanan ekonomi (tingkat pendapatan, mata pencaharian, dan diversifikasi ekonomi)
3. Kerentanan fisik (tipe rumah dan pengelolaan persampahan)
4. Kerentanan lingkungan (topografi, penggunaan lahan, dan jarak dari garis pantai)

2.6. Potensi Bencana Wilayah Pesisir

Letak permukiman pesisir yang berbatasan dengan laut menjadikan permukiman tersebut rawan terhadap bencana. Hal ini dikarenakan daerah tersebut menjadi tempat bertemunya proses-proses geologi seperti interaksi dari gelombang, angin, pasang surut air laut, dan arus (Setyawan, 2007 dalam Arifin dkk., 2020).

Adapun beberapa jenis bencana yang sering terjadi pada wilayah pesisir ya gelombang badai, abrasi (erosi pantai), banjir rob, sedimentasi, dan



Wilayah pesisir cukup rentan terhadap bencana badai/angin topan. Badai wilayah pesisir terjadi akibat gelombang pasang yang terjadi di wilayah daratan akibat tiupan angin badai yang ukurannya lebih besar dari gelombang normal. Hal ini dapat menyebabkan air laut naik hingga 200 m dari bibir pantai (Arifin dkk., 2020).

Bencana lainnya ialah abrasi yang merupakan bencana yang disebabkan oleh aktifitas gelombang dan arus air laut yang menyebabkan terjadinya kemunduran garis pantai semakin masuk ke wilayah daratan sehingga berdampak pada berkurangnya luas wilayah. Hal ini tentunya mengancam keberadaan bangunan dan ekosistem yang ada dibelakang wilayah garis pantai (Arifin dkk., 2020).

Banjir sendiri disebabkan adanya intensitas curah hujan tinggi yang menyebabkan kelebihan air yang tidak tertampung oleh jaringan pematusan suatu wilayah (Rachmat dkk., 2014 dalam Puspitotanti., dkk 2021). Adapun banjir rob Menurut Arifin dkk (2020) merupakan banjir yang disebabkan karenan adanya air laut pasang daerah rawan banjir rob yang umumnya berada pada wilayah pesisir atau dataran rendah pada tepi pantai atau rawa-rawa pantai.

Adapun tsunami menurut Pedoman Mitigasi Bencana Alam di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Tahun 2004, merupakan gelombang air laut yang tinggi, kuat dan menyerang daratan dengan Panjang gelombang yang besar mencapai 100 km. kecepatan gelombang tsunami dilaut dapat mencapai 500 – 1000 km/jam tergantung dari kedalaman laut. Apabila mencapai pantai, dapat menyebabkan kerusakan pada daerah yang dilaluinya dengan kecepatan gelombang dapat mencapai 50 km/jam.

2.6. Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis statistic deskriptif menurut Sugiyono (2013) merupakan metode yang bertujuan untuk menginterpretasikan data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui an rata-rata dan standar deviasi, perhitungan presentase yang kemudian penjelasan atau pembahasan. Metode analisis ini digunakan untuk data yang didapatkan dari pengumpulan dan menggunakan kuesioner.



2.7. Analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesess, Opportunities, dan Threds*)

Pada pembahasan analisis SWOT ini akan menjabarkan mengenai definisi SWOT dan matriks SWOT.

2.7.1. Definisi Analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesess, Opportunities, dan Threads*)

Analisis SWOT menurut Argarini (2020) dalam Syahputra (2023) merupakan metode perencanaan stratgeis yang digunakan dalam mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Adapun analisis SWOT menurut Rangkuti (2006) dalam Fitry (2022) merupakan metode perumusan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) yang terjadi dari topik tertentu suatu penelitian. Tujuan dilakukan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi objek yang akan dianalisis dimana kekuatan dan kelemahan dikelompokkan kedalam faktor internal, sementara peluang dan ancaman dikelompokkan sebagai faktor eksternal.

2.7.2. Matriks SWOT (Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats)

Dalam analisis SWOT terdapat empat kelompok alternatif strategi yang disebut dengan matriks SWOT. Adapun Tabel 2 menunjukkan matriks SWOT

Tabel 2. Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (<i>strengths</i>) Daftar kekuatan internal yang dimiliki	Kelemahan (<i>weakness</i>) Daftar kelemahan internal yang dimiliki
Peluang (<i>opportunity</i>) Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi	Strategi S-O Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>threats</i>) Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi	Strategi S-T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2006) dalam Sari (2022)

dasarkan Tabel 4 diatas, matriks analisis SWOT dapat dijelaskan sebagai



1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang ada sebesar-besarnya.
2. Strategi ST (*Strength-Threats*), dibuat berdasarkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki lokasi penelitian untuk mengantisipasi ancaman-ancaman yang ada.
3. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT (*Weakness-Threats*), didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif, dimana strategi ini berusaha meminimalkan kelemahan-kelemahan lokasi penelitian serta sekaligus menghindari ancaman-ancaman yang ada.



2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan penelitian	Sumber Literatur
1.	Ady Maryono, Eka Priadi, Uray Ferry Andi	Penataan Infrastruktur Kawasan Permukiman Nelayan di Kelurahan Kuala, Kota Singkawang	Analisis data spasial, analisis kebijakan,	Strategi yang digunakan dalam penataan bangunan adalah Relokasi dan Rehabilitasi Perumahan tepi sungai yang terkena dampak penataan infrastruktur kawasan. Adapun strategi Penataan Infrastruktur Kawasan Permukiman Nelayan yaitu Mengembangkan Aksesibilitas Jalan Kawasan Permukiman, mengembangkan jaringan drainase, mengembangkan sistem pengolahan air limbah, air bersih, pengelolaan sampah, proteksi kebakaran dan ruang terbuka publik.	a. Daya dukung lingkungan b. Bangunan dan lingkungan	<u>Persamaan:</u> Studi mengenai penataan permukiman nelayan dari aspek ketersediaan infrastruktur <u>Perbedaan:</u> Penelitian ini tidak mengidentifikasi karakteristik masyarakat dan tidak menganalisis tingkat kerentanan permukiman dalam menata permukiman nelayan	Jurnal Teknik Sipil, Vol 20, No. 2 (2020) https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtsuntan/article/view/49931
2.	Berkah Rasyid, Mimi Arifin, Wiwik Wahidah Osman	Penataan Permukiman Nelayan terhadap Kegiatan Perikanan Sepanjang Pesisir Kelurahan Ilae, Kota Ilo	Analisis deskriptif kualitatif, deskriptif kuantitatif komparatif dan spasial.	Arahan strategi penataan permukiman nelayan sesuai dengan kebutuhan dan standar permukiman terhadap kegiatan perikanan sepanjang pesisir berupa peningkatan SDM nelayan, pengembangan sistem pemasaran, penataan tapak permukiman dengan arahan pola permukiman grid, dan peningkatan kualitas sarana-prasarana permukiman nelayan.	a. Karakteristik masyarakat nelayan b. Tapak permukiman c. Sarana dan prasarana pelayanan	<u>Persamaan:</u> Studi mengenai arahan penataan permukiman nelayan <u>Perbedaan:</u> Penelitian ini tidak menganalisis tingkat kerentanan dalam merumuskan arahan	Jurnal Wilayah dan Kota Maritim, Vol.5 No.2 (2017) https://cot.unhas.ac.id/journals/index.php/jwkm/article/view/1304



No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan penelitian	Sumber Literatur
3.	Ivone Paula Bungkolu, Grace A.J. Rumangit dan Rine Kaunang (2017)	Analisis Kerentanan Kawasan Permukiman Pada Kawasan Rawan Banjir di Bagian Hilir Sungai Sario	Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi logistik	Faktor penyebab yang paling mempengaruhi seseorang tetap bermukim di kawasan rawan banjir bagian hilir Sungai Sario adalah faktor kerentanan sosial tepatnya ikatan sosial, yaitu adanya hubungan kekerabatan yang erat antara anggota masyarakat yang ada dalam lokasi tersebut. Program pemerintah yang paling tepat untuk menangani permukiman kawasan rawan bajir bagian Hilir Sungai Sario adalah dengan pembuatan talud penahan sungai atau pengerukan sungai.	a. Kerentanan sosial b. Kerentanan ekonomi c. Kerentanan lingkungan d. Kerentanan program e. Keputusan masyarakat	Persamaan: penelitian ini mengkaji tingkat kerentanan suatu permukiman dengan menggunakan variabel kerentanan sosial, ekonomi dan lingkungan Perbedaan: tidak meninjau tingkat kerentanan permukiman dari aspek kerentanan program dan keputusan masyarakat serta analisis yang digunakan berbeda..	Jurnal AgriSocio Ekonomi Unsrat Vol. 13 No. 3A Universitas Sam Ratulangi. 2017. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jisep/article/view/18051/17577
4.	Mimi Arifin, dkk (2022)	Pengembangan Infrastruktur Permukiman Pesisir dan Perikanan Berbasis Mitigasi	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis yang digunakan meliputi: analisis spasial,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Desa Lero harus adaptif terhadap bencana karena letak geografisnya. Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sedangkan faktor internal tidak berpengaruh. Terkait pembangunan infrastruktur, ada empat aspek skala prioritas yang perlu ditangani, yakni peningkatan fasilitas dermaga, fasilitas perbaikan kapal nelayan, pengelolaan sistem persampahan permukiman dan	a. Faktor Internal dan Eksternal b. Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat c. Infrastruktur Permukiman Nelayan	Persamaan: Studi mengenai penataan permukiman nelayan dilihat dari ketersediaan infrastruktur penunjangnya. Perbedaan: Penelitian tidak menganalisis tingkat kerentanan dari permukiman	Civil Engineering and Architecture, Vol. 10 No.2 (2022) https://www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=11824

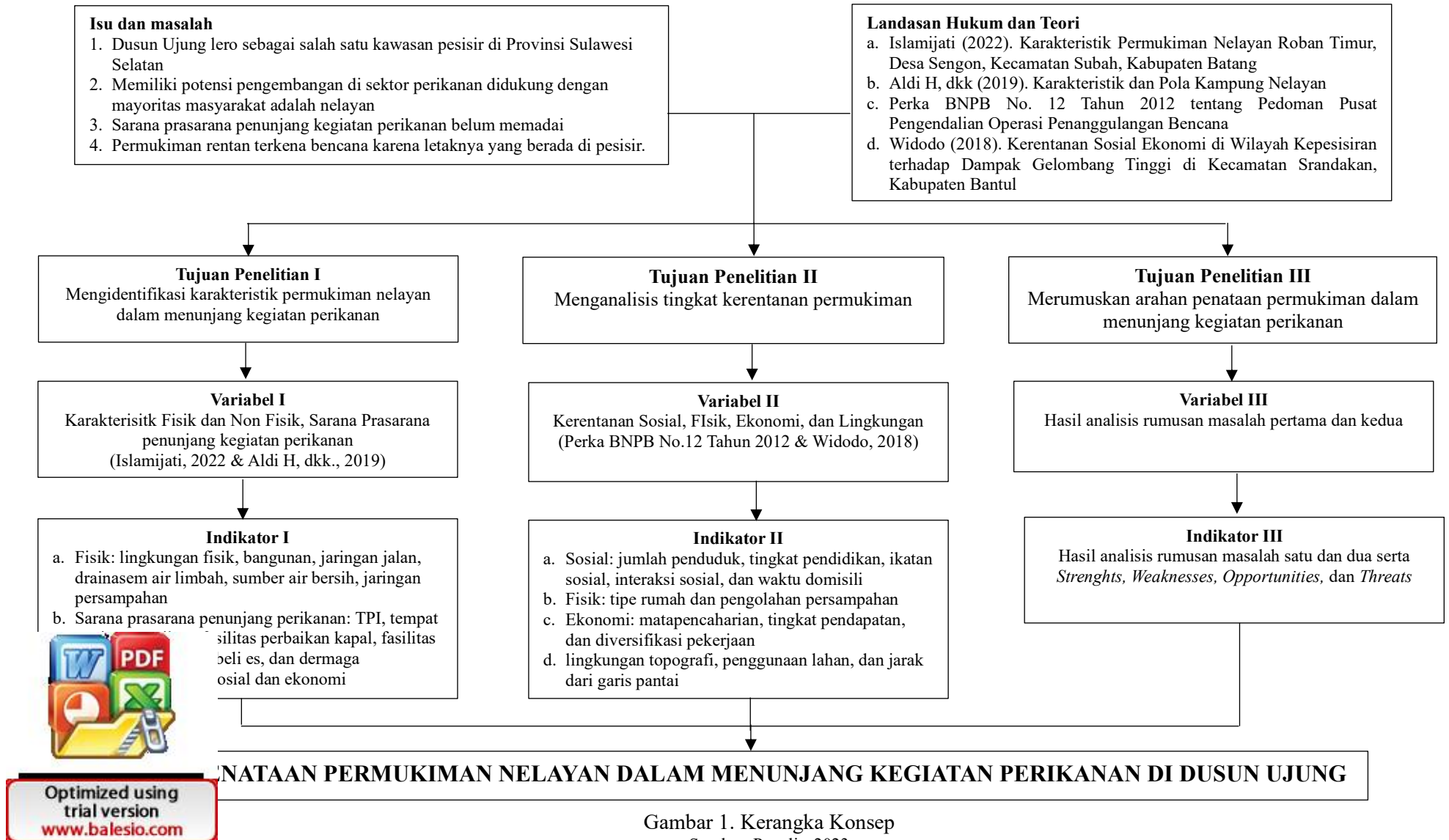


No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan penelitian	Sumber Literatur
			skoring, dan IPA	pengelolaan persampahan permukiman Lero. Pengembangan Lero sebagai desa wisata pesisir harus didukung dengan pengembangan keterampilan masyarakat berbasis potensi lokal untuk meningkatkan keberlangsungan sosial ekonomi penduduk sekitar			
5.	Sonya Dimitra, dkk (2012)	Potensi Kampung Nelayan sebagai Modal Permukiman Berkelanjutan di Tambaklorok, Kelurahan Tanjung Mas	Metode analisis yang digunakan dalam analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis pembobotan.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Tambaklorok belum terindikasi sebagai permukiman berkelanjutan untuk itu potensi kampung nelayan berupa aspek sosial dapat menjadi modal untuk permukiman berkelanjutan. Adapun modal sosial tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat suatu modal yang mampu menjadikan kampung nelayan Tambaklorok sebagai permukiman berkelanjutan.	a. Ketersediaan kondisi sarana prasarana umum b. Tempat tinggal c. Kondisi sosial masyarakat d. Kondisi perekonomian masyarakat e. Potensi kampung nelayan sebagai modal permukiman berkelanjutan	<u>Persamaan:</u> melihat kriteria ketersediaan sarana prasarana, hunian, kondisi non fisik masyarakat <u>Perbedaan:</u> penelitian ini tidak menganalisis tingkat kerentanan dalam menyusun arahan permukiman nelayan	Jurnal Teknik PWK, Vol 1 No. 1 https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/409

Sumber: Hasil penelitian terdahulu



2.9. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep
Sumber: Penulis, 2023